

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL GAMELAN CILIK PADA ANAK USIA DINI

Joko Pamungkas
Universitas Negeri Yogyakarta
Joko_Pamungkas@Uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan peran orangtua dalam pembelajaran budaya lokal gamelan cilik pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan ataupun wawancara terhadap orangtua, observasi dengan dokumentasi pada anak kelompok B di TK ABA Ngabean 2 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat keeratan hubungan antara peran orangtua dengan pembelajaran budaya lokal gamelan cilik sangat tinggi dilihat dari hasil hitungan korelasi yaitu 0,9994 atau mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel peran orangtua terhadap pembelajaran budaya lokal gamelan cilik sangat kuat dan tanda korelasi positif menunjukkan adanya hubungan linier sempurna dan garis memiliki kemiringan yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya X atau peran orangtua maka hasil nilai y akan meningkat atau pembelajaran budaya lokal gamelan cilik. Lingkungan keluarga sebagai tempat untuk pendidikan pertama bagi anak. Anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa dimana anak peka terhadap segala hal, jadi dalam hal ini pembelajaran budaya lokal gamelan cilik baik dilakukan pada masa-masa ini.

Kata kunci: peran orangtua, anak usia dini, gamelan cilik

Abstract

This study aims to reveal the relationship between the role of parents in learning local culture of gamelan cilik in early childhood. This research uses quantitative methods. Collecting data by giving questions or interviews with parents, observation with documentation on children in group B at TK ABA Ngabean 2 Yogyakarta. The results of this study are the level of closeness of the relationship between the role of parents and learning local culture of gamelan cilik very high seen from the results of the calculation of the correlation that is 0.9994 or close to number 1. This shows that the relationship between the variable role of parents to learning local culture of gamelan cilik very strong. and a positive correlation sign indicates a perfect linear relationship and the line has a positive slope. These data indicate that along with the increase in X or the role of parents, the results of the y value will increase or the learning of the local gamelan culture. Family environment as a place for first education for children. Children aged 0-6 years are a time when children are sensitive to all things, so in this case, learning the local gamelan culture is best done at this time.

Key Words: The Role Of Parents, Early Childhood, Gamelan Cilik

Pendahuluan

Anak usia dini terdiri dari berbagai macam usia, berbagai macam perilaku. Canda anak penuh dengan canda tawa dan bermain. Anak usia dini menurut NAECY dalam (Siti Aisyah,2007) (*National Association For The Education Of Young Children*) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun , yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAECY,1992) . Hal lain disampaikan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 84 Tahun 2014 tentang pendirian PAUD Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud, 2014).

Menurut UNESCO dalam (Siti Aisyah,2007) dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standar Classification of Education* (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 2 tahun dan beberapa negara lain mengakhiri pada usia 6 tahun. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan pada anak yang berusia 0-6 tahun berupa rangsangan pendidikan baik formal maupun non formal untuk mempersiapkan pendidikan yang lebih lanjut.

Lembaga Taman Kanak-kanak yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun merupakan jalur Pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk jalur pendidikan formal. Di Taman Kanak-kanak, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Anak juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni (Anita Yus, 2005:17).

Masa usia dini adalah masa yang keemasan (*golden age*) masa dimana pada periode ini mengalami perkembangan yang paling cepat . menurut Suyadi (2010;06) mengungkapkan bahwa periode masa emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0-6 tahun. Namun, pada masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 tahun , adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini disebut-sebut sebagai periode emas , atau lebih sering dikenal dengan masa *Golden Age*. Dikatakan masa keemasan atau *golden age* dikarenakan pada masa ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan , otak merupakan kunci utama bagi pembentuk kecerdasan anak. Masa ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. (suyadi, 2010;23-24).

Montesori dalam hainstock (1999:10-11) mengungkapkan bahwa selama masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa ini anak secara mudah menerima stimulus dan lingkungannya. Selain itu menurutnya masa keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari

lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa ini berada ketika anak-anak memsuki sekolah yaitu taman kanak-kanak dimana otak anak lebih cepat menangkap hal-hal yang baru diajarkan oleh guru. Oleh karena itu pada saat ini guru berperan besar dalam memberikan pembelajaran bagi anak. Tentunya pembelajaran disini merupakan pembelajaran yang inovatif guna menarik anak untuk belajar dan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Gamelan cilik adalah salah satu dari pembelajaran inovatif yang kini sudah mulai digalakan di lembaga-lembaga taman kanak-kanak. Dengan adanya pembelajaran gamelan cilik ini anak dapat mengembangkan aspek seperti kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Gamelan cilik adalah salah satu temuan baru yang didasarkan pada gamelan yang ada dimasyarakat. Gamelan yang berada dimasyarakt relatif besar dan dikhususkan untuk orang dewasa saja. Pengertian gamelan sendiri (Daldiri, 2000) terdiri dari dua laras slendro dan pelog. Gamelan laras slenro mempunyai 5 (lima) nada (laras), yaitu (1) dibaca ji, (2) dibaca ro. (3) dibaca lu, (5) dibaca ma, (6) dibaca nem. Salah satu contoh dalam ricikan saron terdapat enam wilayah dengan nada: 1 2 3 4 5 6 i, untuk nada 1 lan i nada sama hanya berbeda tinggi, 1 nada rendah sedangkan i nada tinggi. Pada saron pelog terdapat 7 (tujuh) wilahan yaitu , 1 2 3 4 5 6 . laras pelog dibedakan pathet bem dan barang. Untuk pathet bem dengan titilaras: 1 ji, 2 rp, 3 lu, 5 a, 6 nem, i ji . laras papat tidak selalu diterapkan dalam titilaras.

Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya kata benda Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensemble.

Gamelan adalah sebuah kumpulan alat musik tradisional yang terdiri dari colotomik, balungan, penerusan, instrumen tak memiliki nada Gamelan adalah ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong (Sila Widhyatama, 2012) . Istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan gamelan adalah suatu perangkat alat musik yang terdiri berbagai instrumen seperti gambang, kendang, gong, saron, demung, peking, kenong, bonang yang memiliki laras slendro maupun pelog.

Sedangkan untuk gamelan cilik sendiri adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri dari: Kendang dengan ukuran panjang 58 cm , diameter 32 cm kendang kecil memiliki panjang 32 cm dan diameter 19 cm, Bonang barung dengan ukuran 137 tinggi 47 cm , Bonang Penerus dengan ukuran 137 cm dan tinggi 47 cm , Demung dengan panjang 61 cm , tinggi 34 cm, lebar 19 cm , Saron dengan panjang 45 cm, tinggi 33 cm dan lebar 15 cm, Peking dengan ukuran panjang 35 cm, tinggi 31 cm, dan lebarnya 15 cm. Kenong dengan ukuran rancaan 95 cm dan tinggi 35 cm & Kethuk, Slenthem dengan ukuran panjang 77 cm , tinggi 22 cm dan lebar 15 cm, Gender dengan ukuran panjang 93 cm, tinggi 34 cm dan lebar 15 dan 15 cm, gambang dengan ukuran panjang 107 cm, tinggi 33 cm, gong dan kempul panjang gayor adalah 185 cm dan tinggi 114 cm. Ukuran, Bentuk dan warna gamelan cilik ini sudah disesuaikan dengan karakteristik dan jangkauan anak. Komponen utama alat musik gamelan cilik adalah: logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan Kata Gamelan cilik sendiri berasal dari bahasa Jawa “gamel” yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya

sebagai kata benda sedangkan Cilik berarti kecil. Jadi bisa disimpulkan istilah gamelan cilik adalah satu kesatuan alat musik gamelan kecil yang dimainkan bersama.

Pembelajaran gamelan cilik ini merupakan salah satu wujud dari Peraturan Daerah DIY Nomor 5 tahun 2011 tersebut, pendidikan seharusnya berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Dengan adanya pembelajaran tersebut anak-anak dapat turut serta melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak dikarenakan Indonesia memiliki ribuan pulau dan masyarakat yang tidak sedikit. Untuk menjunjung nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran budaya kearifan lokal seperti pembelajaran melalui gamelan cilik.

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari kata *local* (lokal) dan *wisdom* (kearifan), *local wisdom* atau kearifan setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat kearifan, kebijaksanaan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (Ajawaila, 2003). Budaya lokal yang berada di tengah masyarakat lahir dari dorongan spiritual masyarakat. Indonesia memiliki banyak kepulauan dan terdiri dari banyak pula masyarakatnya, oleh karena itu tak kalah banyak budaya yang berada di Indonesia pun juga banyak dan patut kita lestarikan.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan. khusus). Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melestarikan budaya lokal melalui gamelan cilik tidak hanya diperlukan dari pihak lembaga sekolah ataupun guru . perlu adanya dukungan yang dekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga. Maria Montesorri (1870-1985) mengatakan pentingnya lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan pendidikan anak usia dini yang utama adalah keluarga yaitu orangtua. Semua bentuk pengajaran yang dilakukan oleh orangtua yang akan mengoptimalkan perkembangan anak baik dari segi fisik , kognitif, bahasa, emosi, maupun seni. Selain itu tak kalah penting peran orangtua adalah memberikan motivasi belajar bagi anak juga memberikan dukungan agar anak lebih hangat dan bahagia sehingga anak melakukan proses pembelajaran budaya lokal dengan rasa senang.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik. Tujuan pendidikan secara umum dapat dikatakan

agar anak manusia tersebut menjadi mandiri. Mampu mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial, dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dengan begitu anak dapat mengembangkan kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Interaksi dan komunikasi di lingkungan keluarga pada hakikatnya menentukan arah dari perkembangan anak, yaitu peluang belajar pada setiap masa peka. Pada bayi 0-2 tahun kepekaan utama terletak dalam latihan alat indra, mototrik, dan perluasan perkembangan bahasanya. Setiap pengalaman berlangsung dihayati sebagai pengalaman yang amat mendalam (*peak experience*), dan sangat berpengaruh terhadap kesan dan sikap kehidupan anak kelak terutama pada umur 3-5 tahun), yaitu suatu penyesuaian diri yang bersikap aktif dan selektif.

Rumah harus diciptakan kondisi yang kondusif dalam pergaulan anak didik, suatu suasana yang demokratis terbuka , yang saling menyanyangi, dan saling mempercayai. Hanya dengan inilah akan berkembang pribadi yang harmonis yang lebih peka terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan lebih sadar tentang tujuan hidupnya serta lebih termotivasi dan lebih yakin tentang cara bagaimana ia dapat mencapai tujuan tersebut. Komunikasi yang baik dua arah tempat orangtua dan anak saling mengkhayati pengalaman dua sisi akan menjadikan kejadian-kejadian bermakna dalam kehidupan anggota keluarga, yang merupakan dasar dalam pembentukan pribadi yang harmonis.

Bagaimanapun juga orangtua harus menghargai apapun pendapat anak mengingat anak adalah suatu anugrah yang dititipkan dan dikaruniakan oleh

Tuhan yang Maha Esa. Anak merupakan cikal bakal investasi , potensi dan generasi muda penerus cita-cita bangsa. Untuk membangun suatu bangsa yang berbudaya diperlukan anak yang mencintai, menghargai budayanya sejak dari usia dini. Oleh karena itu tidak hanya lembaga pendidikan taman kanak-kanak saja yang bertanggungjawab untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak melainkan orangtua pun juga ikut andil dalam hal ini diakrenakan lingkungan keluarga terutama orangtua merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang dekat dengan anak. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran budaya lokal gamelan cilik pada anak usia dini.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari ikatan perkawinan. Menurut nasution (1986 :1) orangtuan adalah orang yang bertanggungjawan dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu, sehingga orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, emngasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua yang baik adalah orangtua yang mengungkapkan cinta kasihnya mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan yang berperan sebagai model, melaungkan waktu untuk anak dan memberikan pemahaman spiritual.

Orangtuan berperan dalam melaksnakan pendidikan dilingkungan keluarga bertanggungjawab atas pendidikan anak usia dini. Ahmad (2008; 81) mengatakan bahwa peran orangtuan adalah peran ibu dan peran ayah. Dapat disimpulkan bahwa peran ibu dan ayah memebrikan rasa kasih sayng, membimbing, dan mendidik anak didalam lingkunga kenluarga.

Ayah memiliki peranan penting disamping Ibu. Anak memandang ayahnya sebagai seorang yang tertinggi dalam idolanya . Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak- anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat di kemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai sumber terkuat dalam keluarga, penghubung Intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi-segi rasional.

Keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota kelompok dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau menciptakan kebudayaan sendiri.

Vembrianto (1993 : 33) mengatakan bahwa intisari pengertian keluarga adalah : (a) Merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. (b) Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinana atu adopsi. (c) Hubungan antar ikatan anggota keluarga dijiwai suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. (d) Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi, agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena itu baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh bagi pertumbuhan kepribadian anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga manusia dilahirkan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta caracara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah didalam keluarga.

Sedangkan pengertian orang tua tadi tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam (Suhendi, Wahyu, 2001 : 4) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Rochamah (1996 : 1) juga berpendapat bahwa keluarga adalah satuan terkecil dari persekutuan hidup manusia yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anaknya yang bersamasama hidup pada suatu tempat tinggal membentuk kelompok yang sifatnya primer dan relatif langgeng.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh peran orangtua terhadap pembelajaran budaya lokal gamelean cilik pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis memberikan kontribusi terhadap teori minimal penguatan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran gamelan cilik pada anak usia dini. Pada dasarnya orangtua dapat melakukan pembelajaran budaya lokal dapat

dilakukan sejak usia dini seperti dengan penggunaan bahasa daerah krama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijadikan sebagai tahapan awal ketika berada di lembaga taman kanak-kanak anak menjadi tidak asing dengan pembelajaran budaya lokal gamelan cilik. sehingga dapat menciptakan generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal terumata gamelan cilik ini.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengetahuan yaitu penelitian yang tersusun secara sistematis antara bagian-bagian, fenomena serta hubungan-hubungan yang terdapat dalam objek penelitian. Tujuan penelitian kuantitatif adalah agar dapat mengembangkan dengan model yang matematis dengan teori-teori atau adanya hipotesis yang berkaitan dengan suatu kejadian atau fenomena- fenomena yang terjadi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kuantitatif perlu adanya hubungan antara pengamatan secara empiris. Yang dimaksudkan dengan empiris adalah menggunakan subyek yang nyata sehingga peneliti dapat menggali data melalui daftar pertanyaan atau kuesioner terhadap responden atau partisipan. Caranya dengan riset kelapangan/observasi dilapangan.

Penelitian kuantitatif menurut Creswell (2009;27-28) merupakan menguji suatu teori dengan cara memerinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data-data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut. Strategi eksperimen diterapkan untuk menilai perilaku-perilaku baik sebelum dan sesudah proses eksperimen. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan dengan bantuan instrumen khusus yang dirancang untuk menilai perilaku-perilaku sedangkan informasi dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Pada dasarnya diberbagai bidang ilmu dan kehidupan untuk emngetahui/memahami sesuatu diperlukan data. Statistikika mempelajari ilmu tentang bagaimana mengambil data, mengolahnya, mendeksripsikannya dan enganalisisnya. Menurut sudjana (2005; 2) statistik dipakai untuk mentatakan ukuran sebagai wakil kumpulan data mengenai sesuatu hal. Dalam melakukan penelitian kauntitatif diperlukan data-data stastik melalui perhitungan ilmiah yang dihasilkan atau didapat dari populasi, sampel dan dilakukan pengujian terhadap normalitas data. Sedangkan stastik dengan pengertian sebagai data kuantitatif atau data stastitik adalah data angka yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan, peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung (sudijono, 2008;3)statistik digunakan sebagai alat abntu dalam mengalalisis dan menyimpulkan hasil yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini mengungkapkan hubungan antar variabel yang hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deksriptif dengan menggunakan angka-angka statistik yang dipakai untuk menyatakan kumpulan data, bilangan maupun non bilangan yang diusun dalam tabel. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian peran ornagtua dalam Pembelajaran Budaya Lokal Gamelan Cilik Pada Anak Usia Dini adalah metode kuantitatif deskriptif.

Lokasi penelitian ini di kelompok B TK ABA Ngabean 2 yang beralamatkan di Karang, Banyurejo, Kec. Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan oktober-november pada tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah anak-anak dari kelompok B TK ABA Ngabean 2 yang berjumlah 10 anak dengan rentang usia 5-6 tahun.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu peran orang tua (X) , dan variabel pembelajaran budaya lokal gamelan cilik (Y). Pada penelitian ini yang dimaksudkan dengan definisi operaional adalah variabel peran orangtua adalah proses membantu mengarahkan dalam pembelajaran gamelan cilik. sedangkan variabel pembelajaran budaya lokal gamelan cilik adalah proses senang tidaknya semangat anak belajar terhadap budaya lokal .

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) wawancara melalui komunikasi antara pihak yang ditanya. Dalam hal ini menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar peserta tertulis dan jawabannya sudah disediakan yang berbentuk skala. Pertanyaan yang diberikan adalah kepada orangtua anak. (2) obeservasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk melihat seara dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini untuk mendukung hasil wawancara peneliti melakukan obsevasi bebas, mencatat apa yang terjadi , melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan.

Tolak ukur dalam penyusunan instrumen penelitian dalah variabel variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-bvariabel peneliti yang ditetapkan untuk diteliti dijabarkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil disebut indikator. Indikator inilah yang menjadi dasar yaitu elemen-elemen yang akan ditulis dalam kuesioner untuk dicari data nya. Dari indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Pertanyaan berisi yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Pengembangan instrumen yang dimaksud adalah untuk melihat bagaimana peran orangtua dalam pembelajaran gamelan cilik pada anak usia

dini ini. untuk mengumpulkan data dapat disusun butir-butir pertanyaan yang dikembangkan indikator dalam instrumen penelitian.

Validitas merupakan sesuatu hal yang bertujuan untuk melihat keabsahan atau ketepatan suatu alat ukur, suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten dalam mengungkapkan gejala tertentu dari suatu individu walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melihat pengaruh yang sedang berlangsung saat ini dan data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik korelatif untuk melihat hubungan antara dua variabel. Adapun rumus yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum(x-x^-)(y-y^-)}{\sqrt{\sum(x-x^-)^2} \sqrt{\sum(y-y^-)^2}}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada variabel peran orangtua didapat nilai korelasi sebesar 0,999. Dapat disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Korelasi Peran orangtua dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini

R	X	Y	$x - \bar{x}$	$x - \bar{x}^2$	$(y - \bar{y})$	$y - \bar{y}^2$	$(x - \bar{x})(y - \bar{y})$
1	84	82	-70,9	5026,81	-68,5	4692,25	4856,65
2	95	92	-59,9	3588,01	-58,5	3422,25	3504,15
3	87	85	-67,9	4610,41	-65,5	4290,25	4447,45
4	86	87	-68,9	4747,21	-63,5	4032,25	4375,15
5	89	89	-65,9	4342,81	-61,5	3782,25	4052,85
6	92	90	-62,9	3956,41	-60,5	3660,25	3805,45
7	86	87	-68,9	4747,21	-63,5	4032,25	4375,15
8	86	82	-68,9	4747,21	-68,5	4692,25	4719,65
9	90	85	-64,9	4212,01	-65,5	4290,25	4250,95
10	82	85	-72,9	5314,41	-65,5	4290,25	4774,95
n=10	877	864		45292,5		41184,5	43162,4
r = 0,9994							

Angka korelasi yang menunjukkan sebesar 0,9994 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel peran orangtua terhadap pembelajaran budaya lokal gamelan cilik sangat kuat dan tanda korelasi positif menunjukkan adanya hubungan linier sempurna dan garis memiliki kemiringan yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya X atau peran orangtua maka hasil nilai y akan meningkat atau pembelajaran budaya lokal gamelan cilik.

Kedua variabel ini saling mendukung , hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran budaya lokal gamelan cilik orangtua tersebut ikut berperan memberikan dukungan dalam latihan. Para orangtua yang berada

di TK ABA Ngabean 2 sangat erat perpegang terhadap *nguri-nguri kabudayaan jawi* atau melestarikan budaya jawa. Bahasa krama turut diajarkan oleh orangtua didalam lingkungan rumah maupun keluarga. Jadi anak-anak tersebut dalam bertutur kata sudah bisa berbahasa krama. Menurut hasil wawancara dari orang tua anak tersebut , pengajaran bahasa krama jawa dilakukan sejak usia dalam kandungan. Orangtua mengobrol dengan anak-anak menggunakan bahasa kram benar sejak usia dini. Seperti yang dikatakan oleh moentosori (2008:25) mengungkapkan bahwa kepercayaannya terhadap penguasaan bahasa anak bukanlah merupakan tindakan yang sadar namun sesungguhnya pikiran anak tercipta menyerap bahasa lingkungannya secara tidak sadar. Oleh karena itu dikarenakan anak sudah diajarkan sudah diberikan bekal oleh orangtua terhadap bahasa krama ini anak menjadi lebih mudah mengikuti pembelajaran yang berada disekolah dikarenakan pada TK ABA Ngabean 2 ini pembelajarannya sudah mulai berbasis kearifan lokal.

TK ABA Ngabean 2 merupakan sekolah yang berbasis budaya lokal . Bahasa yang digunakan pada pembelajran ini , guru memasukkan bahasa jawa dan tata krama jawa terhadap kurikulum sekolah. Menurut guru anak usia 4-6 tahun merupakan masa yang baik untuk mengembangkan berbagai perkembangan salah satunya adalah mencintai budayanya sendiri yaitu gamelan cilik. montesorri (2008:12) beranggapan bahwa pada usia 0-6 tahun merupakan masa pertumbuhan



Gambar 1. orangtua memberikan pendampingan kepada anak ketika bermain gamelan cilik

pertama ia mengatakan bahwa anak tersebut berada pada masa peka terhadap bunyi ujaran, menyimak dengan cermat dan mencamkannya dalam melebihi hal-hal lain. Oleh karena itu pembelajaran budaya lokal gamelan cilik penting dilakukan sejak dalam usia dini.

Peran orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Menurut lestari (2012) menyatakan bahawa peran orangtua adalah cara-cara yang digunakan orangtua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah cara orangtua yang digunakan terkait dengan perannya harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugasnya diakrenakan orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut. Dalam hal ini perilaku orangtua yang mendukung anak dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal gamelan cilik berpengaruh terhadap anak dalam meningkatkan motivasi belajar gamelan cilik.

Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga dapat dijadikan sebagai suatu lembaga untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kebutuhan pengembangan kepribadian manusia.

Jhonson dalam (slameto, 2003:7) mengatakan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Anggota keluarga memiliki peranan pribadinya masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga

didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut UU No. 2 tahun 1989 BAB IV pasal 10 Ayat 4: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Oleh karena itu berdasarkan undang-undang tersebut maka fungsi keluarga menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

Keberhasilan anak dalam proses belajar tidak lepas dari peran orangtua yang senantiasa mendukung dan memotivasi anak dalam menjalankan kegiatan belajarnya. Dari kedua motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Dalam hal ini orangtua memberikan motivasi pada anak agar anak tersebut mau bermain gamelan cilik dan mempelajari budaya lokal.

Orangtua merupakan cermianan untuk anak, apa yang dilakukan oleh orangtua pasti akan ditirukan oleh anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan anak lingkungan pertama dimana anak mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Masa taman kanak-kanak berada pada masa dimana anak sangat peka terhadap apapun. Peran orangtua dalam hal pembelajaran gamelan cilik ini adalah memberikan motivasi pada anak agar anak tersebut mau mencintai budayanya sendiri selain itu pendidikan budaya yang dilakukn dirumah juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam rasa antusias anak dalam memainkan gamelan cilik ini.

Penutup

Hasil penelitian tentang peran orangtua dalam pembelajaran budaya lokal gamelan cilik ini dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sangat berpengaruh terhadap pembelajaran budaya lokal gamelan cilik ini. lingkungan keluarga sebagai tempat untuk pendidikan pertama bagi anak. Anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa dimana anak peka terhadap segala hal, jadi dalam hal ini pembelajaran budaya lokal gamelan cilik baik dilakukan pada masa-masa ini.

Korelasi dari nilai peran orangtua dalam pembelajaran budaya lokal gamelan cilik adalah 0,9994 hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel peran orangtua terhadap pembelajaran budaya lokal gamelan cilik sangat kuat dan tanda korelasi positif menunjukkan adanya hubungan linier sempurna dan garis memiliki kemiringan yang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya X atau peran orangtua maka hasil nilai y akan meningkat atau pembelajaran budaya lokal gamelan cilik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Ajawaila, J.W. *Aku dalam budaya lokal, budaya nasional, dan budaya global*. Jakarta: Mitra Sari. 2003.
- Guebenur Daerah Istimewa Yogyakarta. Peraturan pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta nomer 5 tahun 2011 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya. 2011.
- Hainstock, Elizabeth G. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta : 1999.

- Haryanto, E. Karakter budaya sains asli dan karakter budaya sains modern pada pelajar sekolah menengah atas di Sumatera Barat, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 6(1), 13-25. 2013.
- Maria Montessori. 2008. *Pikiran yang menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan. 2014.
- S. Nasution. *Didaktik Asas Mengajar*, Bandung : Jemmars. 1986.
- Sila Widayatama. 2012. Pola imbal gamelan Bali dalam kelompok musik perkusi kooperatif di Kota Semarang. Semarang Unnes
- Siti Aisyah. *Perkembangan Dan Pengembangan Konsep Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Terbuka, hlm. 13. 2007.
- Slameto. *Peranan ayah dalam pendidikan anak*. Salatiga: Satya Widyadarmas. 2003.
- Sudijono, A. *Pengantar statistika pendidikan*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sudjana, N. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Suhendi dan Ramdani Wahyu**, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA. 2010.
- Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 : Tentang Pendidikan Keluarga
- Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Wahyuni, Ni L.E.P., Marhaeni, A.A.I.N. & Suastra, I W. (2013). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus IX kecamatan Banjar, *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi Pendidikan Dasar*, Vol. 3 Tahun 2013.
- Yus, A. *Penilaian belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. 2005.